

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Konsepsi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru secara bahasa diartikan sebagai orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya atau profesinya mengajar.¹ Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.²

Menurut Sanjani, guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, *desainer* pembelajaran sebagai

¹ Sumiati, *Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Volume 3 No.2, Juli-Desember 2018, p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X, hal. 150.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1, hal. 2.

implementator atau mungkin keduanya.³ Menurut Heri Susanto guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴

Selanjutnya adalah pendidikan agama Islam. Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Menurut Umi Musya'Adah, pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam.⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Mardan Umar dan Feiby Ismail, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam

³ Maulana Akbar Sanjani, *Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol.6, No.1, Juni 2020, e-ISSN 2621 – 2676 p-ISSN 2528 – 0775, hal. 48.

⁴ Heri Susanto, *Profesi Keguruan, Cetakan Pertama*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, 2020), hal. 13.

⁵ Umi Musya'Adah, *Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, e-ISSN: 2656-1638, Volume I, (2), 2018, hal. 11.

kehidupan sehari-hari.⁶ Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus menjadi salah satu fokus perhatian dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan formal untuk membina dan mengembangkan pengetahuan dan sikap beragama yang baik pada peserta didik sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri peserta didik. Sehingga PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian Muslim yang utuh.

Sulaiman mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik

⁶ Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, Cetakan Pertama*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), hal. 2.

⁷ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI), Cetakan Pertama*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2017), hal. 27.

yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan (pembiasaan).

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah mata pencahariannya atau profesinya mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan proses belajar dan mengajar secara efektif dan efisien dalam sebuah lembaga pendidikan formal atau sekolah yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.

b. Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru tidak semata-mata hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pedoman dan penuntun dalam belajar siswa. Sebelum guru melaksanakan tugas mengajar, ia terlebih dahulu mempersiapkan diri secara totalitas, baik pribadi, ilmu pengetahuan maupun keahlian dan keterampilan yang ada padanya, baru setelah itu ia menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Secara umum tugas pendidik PAI dalam proses pembelajaran mencakupi tugas pedagogis dan tugas administratif. Tugas pedagogis lebih spesifik pada aspek pelaksanaan pembelajaran dalam rangka membantu dan memberi bimbingan kepada peserta didik. Tugas pendidik sebagai tugas profesi mencakupi tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mengajar berarti meneruskan, mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.⁸

Menurut al-Ghazali dalam Rahmat Hidayat mengatakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Tugas-tugas pendidik tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, pendekatan atau pergaulan, angket, dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- 6) Guru harus mengetahui karakter murid.

⁸ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2017), hal. 98.

- 7) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 8) Guru harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sulaiman tugas pokok pendidik/guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas penyucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan, dan mengajarnya agar tetap berada pada fitrahnya
- 2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.¹⁰

Selanjutnya menurut Nurhidayah, ada beberapa hal yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk berperan aktif sebagai motivator dan sebagai upaya meningkatkan kualitas guru, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan yang dapat menampilkan penguasaan bahan atau pengetahuan. Untuk itu, guru harus banyak belajar dan terus belajar melalui berbagai media dan sumber yang terkait dengan bidangnya.
- 2) Menunjukkan sikap memahami secara mendalam terhadap perasaan dan pengalaman peserta didik, khususnya yang menyangkut kelemahan maupun kekurangan dalam sikap dan kemampuan akademis. Sikap demikian bukan berarti bahwa guru menyetujui kekurangan atau penyimpangan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik. Akan tetapi dengan sikap empati, guru mengharapkan perubahan dalam kesempatan kedua yang masih ia berikan kepada peserta didik.
- 3) Menunjukkan semangat mencintai bidang studi yang digelutinya.
- 4) Memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang masih kurang jelas, dengan bahasa dan sikap yang dapat dimengerti. Tugas ini

⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia, Cetakan Pertama*, (Medan: LPPPI, 2016), hal. 59-60.

¹⁰ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, *Op.Cit*, hal. 99.

menyangkut penjelasan yang baik tentang materi pelajaran dan mengenai strategi belajar untuk memperoleh angka yang baik.¹¹

Dengan demikian Guru merupakan tenaga pendidik yang mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tugas guru tidaklah ringan karena harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai standar kompetensi tertentu serta norma dan nilai-nilai yang berlaku.

c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi (*competence*) jika diterjemahkan memiliki makna kecakapan, kemampuan, dan keterampilan. Sementara menurut Undang-Undang republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bab 1 pasal 1 menetapkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹² Istilah kompetensi dalam dunia pendidikan cukup terkenal dan sering disandingkan pada pendidik atau guru, sehingga kedua istilah tersebut sering berpasangan mejadi satu istilah“ kompetensi guru. Muhaimin dan Abdul Mujib dalam Agus Pahrudin mengemukakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

¹¹ Nurhidayah, *Psikologi Pendidikan, Op.Cit*, hal. 132-133.

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, hal. 4.

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengajaran, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup: pendekatan, metode dan teknik) Pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan Pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹³

Menurut Sulaiman dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI), mengatakan bahwa kompetensi guru agama Islam minimal mencakupi lima, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakupi pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam
- 5) Memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹⁴

¹³ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah: Pendekatan Teoretik dan Praktis*, (Bandarlampung: Pusaka Media, 2007), hal. 13-14.

¹⁴ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, *Op.Cit*, hal. 112-113.

Selanjutnya menurut Sulaiman, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki kompetensi tersebut sebagaimana guru pada umumnya, tetapi juga harus memiliki ciri khas sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik PAI berupa kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun sebagai pendidik PAI harus memiliki kompetensi khusus terkait dengan keilmuannya, yaitu kompetensi keagamaan. Selanjutnya pendidik PAI juga harus memiliki kompetensi kepemimpinan. Selanjutnya terdapat empat kompetensi pokok yang harus dimiliki oleh pendidik PAI akan dibahas pada uraian berikut:

- 1) Kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini dibagi menjadi sepuluh kompetensi inti, sebagai berikut:
 - a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
 - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - i) Memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
- 2) Kompetensi profesional, adalah kemampuan dalam penguasaan akademik mata pelajaran yang diajarkan dan sekaligus mengajarkannya. Selanjutnya kompetensi profesional ini memiliki lima kompetensi inti, sebagai berikut:
- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e) Memanfaatkan informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
- 3) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru untuk memiliki sikap kepribadian yang mantap yang patut diteladani. Kompetensi kepribadian memiliki lima kompetensi inti:
- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan budi peserta didik.
 - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e) Menjunjung tinggi kode profesi guru.
- 4) Kompetensi sosial sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama teman sejawat (guru), dengan kepada sekolah, pegawai tata usaha, maupun dengan anggota masyarakat di lingkungan. Kompetensi sosial minimal terdapat empat kompetensi inti:
- a) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak diskriminatif.
 - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama guru, tenaga kependidikan lainnya, peserta didik, seorang tua-wali, dan masyarakat.
 - c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya dan agama.
 - d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi guru dan profesi lain secara lisan atau bentuk lain.¹⁵

¹⁵ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Op. Cit, hal. 113-116.

Keempat kompetensi di atas merupakan substansi dari keberhasilan proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi. Dengan demikian, pendidik PAI yang berkompeten adalah pendidik yang memiliki keterampilan mengajar terkait dengan bidang keilmuannya, pengetahuan yang mendalam terkait dengan mata pelajaran PAI, memiliki kemampuan membimbing belajar peserta didik, menguasai strategi pembelajaran, dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, bersikap positif, berintegritas, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan guru untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan kewajiban pembelajaran secara profesional dan bertanggung jawab.

2. Konsepsi Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu atau yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.¹⁶

¹⁶ Asrori, Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner, Cetakan Pertama, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), hal. 54.

Menurut Syarifan Nurjan, motivasi mempunyai arti sebagai dorongan/tingkah laku yaitu kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan pencapaian tujuan, atau tingkah laku yang dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai.¹⁷ Menurut Asrori mengungkapkan bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan, dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi meliputi: mendorong timbulnya kelakuan, motivasi berfungsi sebagai pengarah dan motivasi berfungsi sebagai penggerak¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan seseorang di dalam melakukan suatu keinginan atau usaha demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya adalah kata belajar. Belajar adalah suatu tahapan perubahan tingkahlaku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses dimana kemampuan sikap, pengetahuan dan konsep dapat dipahami, diterapkan dan digunakan untuk dikembangkan dan diperluas.¹⁹

Menurut Syarifan Nurjan, belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga

¹⁷ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar, Cetakan Pertama*, (Ponorogo: Wade Group, 2015), hal. 153.

¹⁸ Asrori, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner, Op. Cit*, hal. 55.

¹⁹ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), hal. 3.

perbaikan perilaku. Dalam perspektif Islam, makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.²⁰

Dengan demikian hakikat motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menantang dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.²¹

Dengan demikian aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan unsur jiwa raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa adanya dorongan yang kuat, baik itu dari dalam dan luar individu itu sendiri. Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang adalah motivasi. Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam

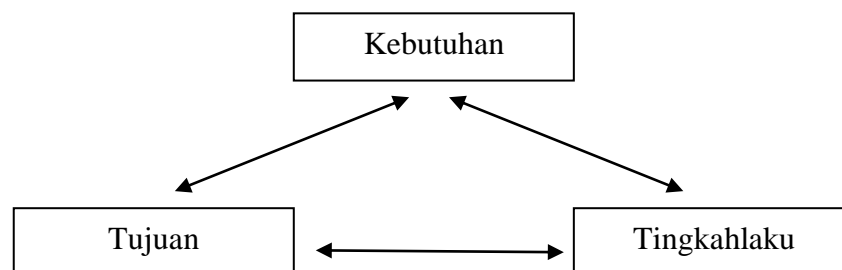
²⁰ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar, Cetakan Pertama*, (Ponorogo: Wade Group, 2015), hal. 15.

²¹ Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019), hal. 87.

aktivitas belajar seseorang. Tidak ada orang yang melakukan aktivitas belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan untuk belajar.

b. Komponen Motivasi Belajar

Motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkah laku tersebut disebut tingkah laku bermotivasi. Tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Rumusan digambarkan berikut ini.



Gambar. 1 Komponen Motivasi Belajar²²

Adapun penjelasan masing-masing komponen seperti pada gambar di atas adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan

Berikutnya akan dibahas beberapa teori tentang kebutuhan dari beberapa tokoh psikologi yaitu:

²² Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar, Op. Cit*, hal. 152.

- a) Menurut Maslow dalam Asrori menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu: (1) kebutuhan fisiologis untuk tetap dapat hidup; (2) kebutuhan perasaan aman dari bahaya; (3) kebutuhan sosial yaitu merasa dibutuhkan dan diterima oleh orang lain dan kelompoknya); (4) kebutuhan harga diri (adanya penghargaan dirinya oleh orang lain); dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (memenuhi hasrat menjadi individu dalam pencapaian diri yang sempurna).²³
- b) Menurut McClelland dalam Syarifan Nurjan mengatakan bahwa yang disebut dengan teori kebutuhan untuk berprestasi membagi kebutuhan menjadi 3 yaitu: (1) kebutuhan kekuasaan, (2) kebutuhan berafiliasi, clan (3) kebutuhan berprestasi.²⁴
- c) Menurut Frederick Hygiene Herzberg dalam Asrori mengatakan bahwa menganalisis motivasi manusia berdasarkan dua golongan utama, yaitu, kebutuhan intrinsik dan kebutuhan ekstrinsik.²⁵
- 2) Dorongan/tingkah laku

Unsur ke dua dari lingkaran motivasi adalah dorongan/tingkah laku, yaitu kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan pencapaian tujuan, atau tingkah laku yang dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai.

²³ Asrori, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner, Op. Cit*, hal. 55.

²⁴ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar, Op. Cit*, hal. 153.

²⁵ Asrori, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner, Op. Cit*, hal, 55.

3) Tujuan

Unsur ketiga dari lingkaran motivasi adalah tujuan yang berfungsi untuk memotivasi tingkah laku. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai dalam mengarahkan perilaku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. Sebab, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan, jika tujuannya menarik, individu akan lebih aktif bertingkah laku.²⁶

c. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dalam pandangan psikologi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Menurut Asrori, motivasi belajar anak dapat didorong dengan beberapa hal diantaranya adalah:

1) Motivasi Intrinsik

Asrori mendefinisikan motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar. Seorang siswa merasa butuh dan mempunyai keinginan untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar, bukan karena hanya ingin suatu pujian atau ganjaran.²⁷

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dimiyati & Mudjiono dalam Asrori menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah dorongan

²⁶ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar, Op. Cit*, hal. 154.

²⁷ Asrori, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner, Op. Cit*, hal. 117.

terhadap perilaku seseorang yang ada di luar seperti hadiah dan menghindari hukuman. Motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar.²⁸

3) Motivasi Diperkaya

Motivasi diperkaya yaitu motivasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan harapan agar para siswa lebih giat dalam belajar. Adapun bentuk atau macam motivasi yang digunakan adalah; memberi nilai, hadiah, persaingan sehat, hasrat untuk belajar, keterlibatan diri dalam tugas, sering memberi ulangan, memberitahukan hasil, kerja sama, tugas yang menantang, pujian, teguran, kecaman, hukuman, taraf aspirasi, minat, dan lain sebagainya.²⁹

Berdasarkan hal tersebut, ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu:

1) Motivasi dan Minat.

Motivasi ialah dorongan dari dalam yang menimbulkan perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh motivasi berpusat pada aktivitas. Jika aktifitas tersebut memuaskan maka individu cenderung mengulang-ulangnya. Sementara Minat yang menggerakkan arah aktiviti adalah lebih bertumpu dan objek ditumpukan adalah lebih nyata.

²⁸ *Ibid*, hal. 118.

²⁹ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar, Op. Cit*, hal. 160.

2) Motivasi dengan Naluri dan Inkuri

Naluri ingin tahu sebagai motivasi atau penggerak untuk mendapatkan sesuatu. Sementara naluri inkuiri (explorasi) sebagai motivasi dapat ditunjukkan dengan munculnya berbagai-bagai tingkah laku seperti mencoba, menjelajah, mencipta, mendesain.

3) Motivasi dengan Desakan dan Kebutuhan

Kedua kata desakan dan kebutuhan merupakan sumber motivasi. Desakan timbul karena adanya kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi. Sedangkan kebutuhan adalah keinginan memenuhi kekurangan seseorang, baik dari segi fisiologis mahupun psikologis.

4) Motivasi dengan Sikap, Harapan dan Aspirasi

Seseorang yang bersikap positif terhadap suatu aktivitas pembelajaran, maka akan memotivasi perasan dan tindakannya ke arah menjalankan aktivitas tersebut secara aktif dan bermakna. Harapan merujuk kepada prediksi seseorang terhadap suatu hal, apakah akan berlaku ataupun tidak. Jika harapan tidak sesuai dengan pengalaman kognitif dan perasannya, maka seseorang akan mengalami ketidakseimbangan dan dapat menimbulkan motivasi untuk mengubah tingkah laku. Lalu tahap aspirasi menunjuk kepada penilaian subyektif yaitu sejauh mana objektif pencapaian atas sesuatu ketja atau tugas yang dilakukan.³⁰

³⁰ Ulfiani Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan: Teori dan Aplikasi, Cetakan I*, (Makasar: Alauddin University Press, 2014), hal. 125-126.

d. Peran dan Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2) Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.³¹

Selanjutnya menurut Asrori menyebutkan bahwa fungsi motivasi belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia berbuat, yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.
- 3) Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.³²

³¹ Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan, Op. Cit*, hal. 92-93.

³² Asrori, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner, Op. Cit*, hal. 118.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai tenaga penggerak untuk mendorong, mengarahkan, dan menentukan. Dalam hal ini adalah siswa, yaitu untuk melakukan suatu tugas atau perbuatan untuk mencapai tujuan belajar.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Fadhilah ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar antara lain adalah sebagai berikut:

1) Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi, yaitu suatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang.

2) Kemampuan Belajar

Kemampuan anak meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan. Orang belajar dimulai dengan mengamati bahan yang dipelajari. Makin baik pengamatan seseorang, makin jelas tanggapan yang terekam dalam dirinya dan makin mudah untuk mengingatnya.

3) Kondisi Peserta Didik

Siswa adalah makhluk hidup yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi, kondisi siswa yang memengaruhi motivasi belajar di sini berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis.³³

³³ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran, Cetakan I*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), hal. 131.

4) Kondisi Lingkungan

Lingkungan siswa pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

5) Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional.

6) Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi belajar siswa.³⁴

Selain itu, menurut Halim Purnomo menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar siswa, diantaranya:

- 1) Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi.

³⁴ *Ibid*, hal. 132.

- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.³⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam, maka motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

f. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Mengingat pentingnya motivasi sebagai pendorong kegiatan belajar, maka banyak upaya untuk menimbulkan dan membangkitkan motivasi belajar pada anak. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memotivasi anak agar anak dapat maksimal dalam kegiatan belajar. Perhatian siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti metode yang digunakan guru, media dan alat peraga, mengulang materi dengan cara yang berbeda dari sebelumnya, dan membuat variasi belajar.

Guru dalam memberikan dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik perlu memvariasi metode mengajarnya dengan baik. Variasi metode mengajar dimaksudkan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan membuat situasi belajar mengajar yang

³⁵ Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan, Op. Cit*, hal. 95.

menyenangkan. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendorong anak agar termotivasi belajarnya, yaitu:

- 1) Menghargai pendapat peserta didik dan memberikan penghargaan atas keberaniannya untuk berpendapat. Memberikan pujian yang tulus (*reinforcement*) pada tiap-tiap peserta didik agar mereka semakin bersemangat dan termotivasi untuk belajar.
- 2) Menghargai peserta didik sebagai suatu pribadi yang memiliki keunikan sendiri.
- 3) Membina persahabatan dengan peserta didik dan memelihara suasana kelas yang akrab dan dinamis. Menanamkan pada mereka perasaan bahwa mereka diterima oleh teman sekelas dan gurunya (*social acceptance*), sehingga mereka tidak merasa kesepian di dalam kelas.
- 4) Memberikan pengertian bahwa mereka sangat berarti (*personal meaning*), baik bagi dirinya sendiri, keluarga, teman, dan gurunya.
- 5) Menanamkan rasa percaya diri (*self confidence*) dalam dirinya agar proses belajar semakin meningkat.
- 6) Menjauhkan peserta didik dari perasaan takut gagal atau takut salah dalam melakukan sesuatu.
- 7) Memberi kesempatan pada mereka untuk menjawab pertanyaan anda (cari pertanyaan yang kira-kira bisa dijawab dengan benar), dan berikan pujian bila mereka dapat menjawabnya.
- 8) Memberikan motivasi untuk mau mencapai nilai tertinggi.³⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Nurhidayah, ada beberapa hal yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk berperan aktif sebagai motivator dan sebagai upaya meningkatkan kualitas guru, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan yang dapat menampilkan penguasaan bahan atau pengetahuan. Untuk itu, guru harus banyak belajar dan terus belajar melalui berbagai media dan sumber yang terkait dengan bidangnya. Seorang guru yang ahli di bidangnya tidaklah berarti terbebas dari kesalahan, kekurangan, atau kekeliruan.
- 2) Menunjukkan sikap memahami secara mendalam terhadap perasaan dan pengalaman peserta didik, khususnya yang menyangkut kelemahan maupun kekurangan dalam sikap dan kemampuan akademis.

³⁶ Nurhidayah, *Psikologi Pendidikan, Op.Cit*, hal. 131-132.

- 3) Menunjukkan semangat mencintai bidang studi yang digelutinya.
- 4) Memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang masih kurang jelas, dengan bahasa dan sikap yang dapat dimengerti. Tugas ini menyangkut penjelasan yang baik tentang materi pelajaran dan mengenai strategi belajar untuk memperoleh angka yang baik.³⁷

Menurut Asrori mengatakan bahwa cara memotivasi siswa belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian Hadiah. Berikan hadiah untuk siswa-siswa yang berprestasi. Hal ini akan sangat memacu siswa untuk lebih giat dalam berprestasi, dan bagi siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar atau bahkan mengungguli siswa yang telah berprestasi.
- 2) Adakan Persaingan atau Kompetisi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- 3) Berikan Pujian. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Bisa dimulai dari hal yang paling kecil seperti, tepuk tangan atau kata-kata yang dapat memberikan motivasi
- 4) Hukuman. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Hukuman di sini hendaknya yang mendidik, seperti menghafal, mengerjakan soal, ataupun membuat rangkuman.
- 5) Memberikan perhatian maksimal ke peserta didik, khususnya bagi mereka yang secara prestasi tertinggal oleh siswa lainnya. Di sini guru dituntut untuk bisa lebih jeli terhadap kondisi anak didiknya.
- 6) Membentuk kebiasaan belajar yang baik. Ajarkan kepada siswa cara belajar yang baik, entah itu ketika siswa belajar sendiri maupun secara kelompok.
- 7) Menggunakan metode yang bervariasi. Guru hendaknya memilih metode belajar yang tepat dan bervariasi, yang bisa membangkitkan semangat siswa, yang tidak membuat siswa merasa jenuh, dan yang tak kalah penting adalah bisa menampung semua kepentingan siswa.³⁸

³⁷ *Ibid.* hal. 132-133.

³⁸ Suharni dan Purwanti, Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3 No. 1, Bulan Desember Tahun 2018, p-ISSN : 2541-6782, e-ISSN : 2580-6467, hal. 137-138.

Memberikan motivasi kepada peserta didik berarti menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar sehingga akan menjadi kebiasaan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan. Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan belajar peserta didik akan tercapai. Guru perlu melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi belajar peserta didik agar melakukan aktivitas belajar dengan baik. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang didukung oleh motivasi yang tinggi dan menyenangkan diharapkan akan menghasilkan belajar yang baik.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan/menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan tesis ini. Selain itu, guna membuktikan ke-aslian atau orisinalitas dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bukran dengan judul “Problematika Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Negeri 1 Jonggat Lombok

Tengah Tahun Pelajaran 2017”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ternyata banyak sekali problematika yang dihadapi responden untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari hasil wawancara, problematika yang dialami guru PAI di SMA Negeri 1 Jonggat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah kurang dekatnya antara guru dan siswa, guru tidak menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Faktor yang mempengaruhinya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar guru, dan ketidak cukupan sarana dan prasarana (media dan bahan ajar). Saran yang dapat peneliti ajukan kepada guru mata pelajaran PAI supaya lebih banyak menguasai metode mengajar agar siswa tidak cepat jenuh dan bagi kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi sarana prasarana serta media atau alat peraga khususnya bagi proses pembelajaran PAI.³⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Ulfa dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota Kediri 3”. Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

³⁹ Bukran, *Problematika Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Negeri 1 Jonggat Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017*, (Mataram: UIN Mataram, 2017).

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota Kediri 3 sudah baik dan meningkat. Hal ini terlihat dari siswa yang awalnya malas mengikuti pelajaran dan memilih untuk keluar kelas, sekarang sudah semakin giat belajar dan banyak membaca. Siswa yang biasanya hanya datang-duduk-pulang, saat sekarang sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Dan juga tercermin dari akhlak para siswa yang mana siswa selalu ta'zim kepada guru-gurunya dengan bersalaman setiap berjumpa. Artinya bahwa meningkatkan motivasi belajar siswa tidak hanya berbentuk nilai-nilai angka seperti di raport, namun lebih dari itu, motivasi juga berbentuk akhlak mereka inilah yang sangat diharapkan oleh MAN Kota Kediri 3 untuk menjadi manusia-manusia yang berakhlakul karimah karena sesuai dengan visi dan misi sekolah.⁴⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Juriah dengan judul “Penggunaan Multimedia dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun

⁴⁰ Fitria Ulfa, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota Kediri 3*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

Pelajaran 2013/2014". Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penggunaan multimedia di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta telah membantu guru dalam usaha untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Untuk mencapai hal tersebut guru mengadakan variasi pada metode pembelajaran, yaitu dengan menggunakan metode active learning, dan menggunakan multimedia dalam proses pembelajaran. Cara pengajaran seperti ini dapat melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar, serta mampu membangkitkan hasrat mereka dalam belajar. Dengan menggunakan multimedia peserta didik dapat menerima pembelajaran dalam bentuk yang lebih nyata dan lebih konkrit, yaitu melalui materi pembelajaran dengan menggunakan LCD berupa tampilan power point. Penggunaan multimedia secara tepat yang didukung dengan peran aktif guru dalam proses pembelajaran mampu menjadikan peserta didik lebih aktif di dalam kelas. Selain itu materi yang telah divisualisasikan dengan menggunakan multimedia mampu menarik perhatian peserta didik dalam belajar, sehingga mereka menjadi lebih

antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.⁴¹

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian ini. Letak kesamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas tentang meningkatkan motivasi belajar siswa, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda. Berikut pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi dengan judul “ <i>Problematika Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Negeri 1 Jonggat Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017</i> ” tahun 2017 oleh	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah siswa sekolah • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada problematika guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan penulis adalah upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa • Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Jonggat Lombok Tengah sedangkan penulis di Sekolah Dasar Negeri 1

⁴¹ Juriah, *Penggunaan Multimedia dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

	Bukran		Grujugan Kebumen
2.	Skripsi dengan judul “ <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota Kediri 3</i> ” tahun 2017 oleh Fitria Ulfa	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah siswa sekolah • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan penulis adalah upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa • Lokasi penelitian di MAN Kota Kediri 3 sedangkan penulis di Sekolah Dasar Negeri 1 Grujugan Kebumen
3.	Skripsi dengan judul “ <i>Penggunaan Multimedia dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014</i> ” tahun 2014 oleh Juriah	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah siswa sekolah • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada penggunaan metode multimedia dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan penulis adalah upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa • Lokasi penelitian di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta sedangkan penulis di Sekolah Dasar Negeri 1 Grujugan Kebumen

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada skripsi ini hanya menfokuskan atau menitikberatkan pada upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 1 Grujugan Kebumen serta kesulitan atau hambatan-hambatannya.